

PROBLEMATIKA PENGGUNAAN AKSARA ARAB

ZAKI GHUFRON

Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
zakighufron@yahoo.com

Abstract

Arabic script is a system of written language used to symbolize the sounds of Arabic. It constitutes the category of written system of orthography and it is made based on the pronunciation of a sound independently or separated from the context of a word. As a result, there are letters arranged alphabetically, well-known as al-Murūf al-Hijā'iyah. All this time, Arabic script is acknowledged as a consistent language of the sound sign. It is understood considering that every Arabic letter has special character and it is completed by spelling rules. By such characters and spelling rules, every letter can write both its sound and its variances. It needs comprehensive understanding on the characters and the spelling rules of arabic letters to write the sounds of Arabic scripts correctly. Without understanding it, the mistakes in writing a sound of Arabic scripts will appear.

To avoid mistakes in writing the sounds of Arabic scripts, this article tries to explain the character of every Arabic letters as well as its spelling rules. This article also gives information about several Arabic letters that make difficulties for the users.

Abstrak

Aksara Arab merupakan suatu sistem bahasa tulis yang digunakan untuk melambangkan bunyi bahasa Arab. Aksara ini termasuk kategori sistem tulisan ortografis, dan dibuat berdasarkan pelepasan suatu bunyi secara independen atau terpisah dari konteks suatu kata. Hasilnya, terdapat huruf-huruf yang tersusun dalam suatu abjad yang dikenal dengan al-Furūf al-Hijāyyah. Selama ini, aksara Arab dikenal sangat konsisten sebagai pelambang bunyi bahasanya. Hal itu dapat dimaklumi, mengingat setiap huruf memiliki karakter khusus sekaligus dilengkapi dengan kaidah ejaan (penggunaan). Dengan karakter dan kaidah ejaan tersebut, setiap huruf dapat menuliskan bunyi berikut varian-variannya. Tentunya dibutuhkan pemahaman yang komprehensif akan karakter dan kaidah setiap huruf Arab, tanpa semua itu akan terjadi suatu permasalahan yang dapat mengakibatkan timbulnya kesalahan-kesalahan dalam penulisan suatu bunyi.

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam penulisan bunyi bahasa Arab, artikel ini berusaha mengupas karakter setiap huruf Arab berikut kaidah ejaannya, sekaligus memberikan informasi beberapa huruf Arab yang sering menimbulkan kesulitan bagi penggunaannya.

Kata Kunci: *bahasa arab, aksara arab, al-furūf al-hijāyyah*

Pendahuluan

Menurut Holes, aksara Arab sangat konsisten dan sangat dekat dengan bunyi bahasanya jika dibandingkan dengan bahasa lain.¹ Ungkapan ini terbukti mengingat bahwa setiap huruf primer dan tanda-tanda lainnya dalam aksara Arab dapat menggambarkan fonem, sekaligus alofon-alofonnya (varian), contohnya: /bâ'/, /tâ'/, dan /tsâ'/' dilambangkan dengan huruf (ب، ت، ث). Fonem berikut alofonnya dalam bahasa Arab cukup dituliskan dengan sebuah huruf, hasilnya terdapat 29 huruf yang tersusun dalam abjad (alfabet) Arab.² Huruf-huruf ini tersusun dalam suatu urutan abjad yang dikenal dengan nama *al-Furūf al-Hijāyyah*.

Dengan segala konsistensi dan ketelitian yang dimilikinya, aksara Arab masih memiliki kelemahan dalam pelambangan bunyi bahasanya, hal seperti ini juga terjadi pada aksara bahasa lain. Aksara Arab masih belum dapat melambangkan bunyi ujaran bahasa secara akurat, terutama

unsur suprasegmental.³ Hal ini dapat dimaklumi mengingat bunyi-bunyi ujaran bahasa berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman, sementara perkembangan aksara terlalu lambat untuk mengikuti kemajuan itu. Menurut Kridalaksana, “kesepadanan antara huruf dan bunyi sering arbiter”.⁴

Selain kelemahan, terdapat pula kesulitan-kesulitan dalam penggunaan aksara Arab yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: karakter simbol, kaidah ejaan, serta tingkat pemahaman keduanya. Dapat dikatakan kesulitan terjadi dan ada pada semua macam bunyi, mulai dari vokal, konsonan, sampai unsur suprasegmental. Kesulitan-kesulitan tersebut tentunya menjadi kendala dan dapat melahirkan berbagai problematika dalam aspek kebahasaan.

Permasalahan dalam Penggunaan Aksara Arab

Sistem bahasa tulis untuk bunyi bahasa Arab dibentuk dan berlandaskan pada satuan bunyi (fonem) bahasanya.⁵ Standar pembentukannya adalah pelafalan suatu bunyi secara mandiri atau terpisah dari bunyi-bunyi lain yang ada dan bersandingan dengannya dalam konteks kata. Cara seperti ini dilakukan untuk mempermudah penetapan bunyi yang akan dijadikan acuan dalam pemilihan simbol.⁶ Penetapan simbol ini -untuk selanjutnya- dalam penggunaannya sebagai bahasa tulis dilengkapi dengan kaidah ejaan, yang harus diikuti agar tidak memunculkan suatu permasalahan.⁷ Akan tetapi, masih saja terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi pada penulisan huruf dan tanda untuk semua klasifikasi bunyi bahasa Arab, mulai dari bunyi vokal, konsonan, atau pun suprasegmental. Pada akhirnya permasalahan itu melahirkan kesalahan-kesalahan dalam penggunaan aksara Arab.

1. Permasalahan dalam penulisan bunyi vokal

Sebenarnya bunyi vokal bahasa Arab dapat dituliskan dengan baik dan mudah, karena aksara Arab telah dilengkapi dengan tanda diakritik (◌َ ◌ِ ◌ُ) untuk vokal pendek, dan huruf (ي و ؤ) untuk vokal panjang.⁸ Dengan keberadaan simbol vokal ini, seseorang hanya perlu untuk mempelajari beberapa varian (alofon) vokal Arab dalam konteks kata, sehingga dapat terhindar dari kesalahan dalam pelafalan bunyi ini. Persoalannya, tanda diakritik ini tidak selalu ditemukan dalam tulisan-tulisan Arab yang sebenarnya. Tulisan-tulisan Arab yang ada dan beredar luas, seperti: dalam koran, media, buku, dan lainnya, biasanya tidak dilengkapi tanda diakritik. Kata-kata Arab tanpa tanda diakritik dapat

melahirkan persoalan, mengingat tanda ini tidak hanya berperan sebagai penanda bunyi vokal saja, tetapi juga digunakan untuk fungsi lain dalam bahasa Arab.

Tulisan Arab yang tidak dilengkapi dengan tanda diakritik dapat menjadi kendala dan permasalahan, seperti:⁹

a. Tulisan Arab menjadi sulit untuk dibaca dengan baik dan benar, karena beberapa bunyinya tidak ditulis.

Dalam hal ini, perlu ditekankan kembali dua aspek penting berkaitan dengan keterampilan membaca: *Pertama*, untuk dapat membaca suatu tulisan dengan benar harus terlebih dahulu didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah terlihatnya (adanya) simbol-simbol sebagai penanda bunyi. Bagaimana mungkin seseorang dapat membaca sebuah kata dengan benar, jika ada beberapa bunyinya yang tidak tertulis? Karena makna sesungguhnya dari kata *membaca* itu adalah dapat melafalkan bunyi melalui simbol-simbol yang tertulis (terlihat), kemudian dapat memahaminya.¹⁰ *Kedua*, bunyi adalah unsur terkecil dalam pembentukan kata, dan akan berubah-ubah cara pelafalannya ketika berdampingan dengan bunyi-bunyi lain yang ada dalam kata tersebut.¹¹ Sehingga tidak mungkin seseorang dapat melafalkan bunyi secara baik dan benar, jika bunyi itu sendiri tidak dapat dilihat. Apalagi untuk membaca kata, kalimat, atau sebuah ujaran bahasa. Kondisi seperti ini dapat dijadikan bukti bahwa bunyi-bunyi pada kata-kata Arab belumlah lengkap, jika tidak dilengkapi oleh tanda diakritik ini.

b. Satu kata atau kalimat Arab yang tidak dilengkapi dengan tanda diakritik, pastinya akan dibaca dengan cara yang berbeda-beda.

Kadaan seperti ini pasti akan terjadi karena fungsi tanda diakritik bukan hanya sebagai penanda vokal pendek saja, lebih dari itu berperan pula sebagai tanda *i'rab* atau jabatan suatu kata dalam kalimat bahasa Arab.¹² Dengan adanya tanda ini, kata-kata yang menjadi unsur pembentuk kalimat Arab tidak saja mudah untuk dilafalkan, tetapi juga dapat diketahui jenis-jenisnya dalam tataran morfologi, seperti: (نصر) apakah harus dibaca (نَصْرًا، نُصِرًا، نَصْرًا، إلخ...)? Selain itu dapat pula diketahui urutan dan jabatan kata-kata dalam suatu kalimat, sehingga tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam tataran sintaksis, contohnya: (جاء المدرس، رأيت المدرس، مررت بالمدرس، إلخ...). Tanda ini memberi kemudahan untuk membaca tulisan Arab, dan dapat dijadikan media untuk menghindari kesalahan-kesalahan baik dari sisi morfologi atau

sintaksis. Sehingga seorang pembaca hanya tinggal mencari cara agar apa yang dibacanya dapat dipahami dengan baik, seperti yang terjadi pada aksara Latin.

c. Tanpa tanda diakritik, kata-kata yang menunjukkan nama (orang, kota, gunung, dan lainnya), seperti: (النيل، أبو ظبي،...) akan sulit untuk dibaca.

Kesulitan ini pastinya dapat menyebabkan kesalahan dalam pelafalan kata-kata tadi, karena tidak ada petunjuk. Mungkin Kata-kata itu hanya dapat dibaca dengan benar, jika pembaca telah mengenalnya terlebih dahulu. Untuk itu, beberapa kamus bahasa saat ini telah memuat petunjuk dan cara pelafalan kata-kata yang merupakan serapan dari bahasa Asing.¹⁵ Kondisi tulisan seperti ini pastinya bertambah sulit, terlebih jika digunakan untuk menuliskan nama-nama asing, seperti: (... ديكارت، نيو يورك). Hal ini juga yang membuktikan bahwa sistem tulisan suatu bahasa belum tentu baik (cocok) untuk melambangkan bunyi bahasa lain.

d. Kondisi tulisan seperti ini dapat menimbulkan lahn (kesalahan) yang begitu luas.

Persoalan ini tentu sangat bertolak belakang dengan tujuan Abû al-Aswad al-Dualî ketika menetapkan penggunaan tanda diakritik.¹⁴ Fungsi tanda diakritik ini sesungguhnya untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam membaca Alquran.¹⁵ Di mana ketika itu sering terjadi kesalahan-kesalahan akibat pengaruh dari dialek dan unsur kedaerahan seiring bertambah luasnya wilayah Islam. Dengan adanya tanda diakritik, umat Islam tentunya dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh faktor kedaerahan dan berusaha untuk mempelajari cara pelafalan Alquran yang sesungguhnya.

Empat hal yang telah disebutkan di atas dapat dijadikan tolok ukur arti penting penggunaan tanda diakritik dalam tulisan Arab. Meskipun di sisi lain penulisan tanda ini dapat melahirkan persoalan baru, mengingat letak dan posisinya yang terpisah dari struktur kata. Sehingga sangat rentan dan dapat mengakibatkan kesalahan-kesalahan, terutama dalam peletakkan atau kesalahan tanda.¹⁶ Selain persoalan penggunaan tanda diakritik, ada beberapa kesulitan lain dalam pelambangan bunyi vokal. Hal itu disebabkan oleh karakter khusus dan kaidah ejaan dalam aksara Arab, yaitu: *Pertama*, penulisan *fathah lamilah*, dan *kedua*, karakter khusus aksara Arab yang menimbulkan ketidak-

harmonisan antara bunyi dan simbol, seperti: bunyi tanpa simbol atau sebaliknya simbol yang tidak dilafalkan.

1) Fathah tawilah

Bunyi vokal panjang ini ditulis dengan dua simbol (أ أو ي) sehingga aksara Arab tidak dapat memenuhi aspek keharmonisan yang menjadi salah satu ukuran sistem aksara yang baik. Kedua simbol ini memiliki posisi masing-masing dan berbeda satu sama lainnya, seperti: (دعاء، رمى، ألمانيا، عيسى).¹⁷ Sebetulnya jika diamati lebih lanjut, keduanya digunakan untuk menunjukkan huruf asal dari kata-kata tertentu, misalnya: pada kata kerja, kata yang ditulis dengan *alif* biasanya berasal dari *wāw*, sementara apabila ditulis dengan *alif maqṣūrah* berasal dari *yā*.¹⁸ Untuk membuktikannya, dapat dilihat pada bentuk *masdar* atau *mudārī*nya, seperti: (دعا يدعو دعوة) dan (رمى يرمى رمية). Akan tetapi, penggunaan kedua simbol ini harus diimbangi dengan penguasaan yang baik akan kaidah aksara dan juga kaidah bahasa Arab.

2) Simbol tertulis bunyi tidak terucap atau sebaliknya

Terdapat unsur ketidak-harmonisan antara simbol dan bunyi pada beberapa kata Arab, contoh: (مائة، أولئك، خرجوا، عمرو، إلخ ...).¹⁹ Bagian pertama terdapat simbol yang tidak terucap, sebaliknya pada bagian kedua terdapat bunyi terucap tanpa simbol. Problematika pada beberapa kata ini mungkin dapat dimaklumi, apabila telah mengetahui alasannya, seperti: penambahan *wāw* pada (عمرو) bertujuan untuk membedakannya dengan kata (عمر)، dan *alif* pada (خرجوا) digunakan untuk menunjukkan bahwa *wāw jamā'ah* adalah (subyek) dan berbeda dengan *wāw* asli pada (أدعو).²⁰

Kedua persoalan di atas –menurut Tu'aimah- merupakan karakter khusus atau ciri dari aksara Arab,²¹ dan penggunaannya berdasarkan pada alasan yang rasional. Namun, semuanya membutuhkan pemahaman yang komprehensif terhadap sistem aksara yang digunakan dalam bahasa Arab. Karena jika tidak, pada tataran praktis penggunaan simbol-simbol ini tetap saja menimbulkan kesulitan. Bukti semua itu dapat dilihat dari pernyataan dan pandangan para ahli, menurut al-Khūlī di antara kesalahan-kesalahan aspek *imlā'i* yang sering terjadi dalam pembelajaran keterampilan menulis terletak pada penulisan simbol *alif* pada kata (ذلك، هؤلاء، إله، لكن إلخ ...), sebaliknya pada kata (ذهبوا، ... خرجوا، عمرو إلخ ...).²² Segala bentuk dan macam kesalahan dalam penulisan kata-

kata yang telah disebutkan di atas, secara jelas dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel Kesalahan Penulisan

Penulisan Alif	Benar	Salah
Dengan huruf (ا)	عصاء، زليخا	عصى، زليخي
Dengan huruf (ى)	على، يحيى	علا، يحييا
Tidak ditulis	ذلك، هؤلاء، هذا، إله	ذالك، هاؤلاء، هاذا، الإه
Tertulis	ذهبوا، مائة، عمرو، اولو	ذهبو، مئة، عمر، الو

Uraian di atas menunjukkan bahwa sebenarnya bunyi vokal Arab telah berhasil disimbolkan melalui tanda diakritik dan beberapa huruf, meskipun ada beberapa persoalan yang dapat menimbulkan kesalahan. Mungkin benar, jika ada pendapat yang menyatakan bahwa tulisan Arab dapat dibaca dengan baik apabila -terlebih dahulu- telah memahami kaidah aksara dan bahasa Arab. Berbeda dengan aksara Latin, di mana membaca merupakan jalan untuk memahami makna yang dikandung oleh suatu tulisan.²³ Inilah beberapa kesulitan dalam pelambangan vokal Arab yang terjadi akibat karakter, dan kaidah aksara Arab, yang dapat melahirkan kesalahan dalam penggunaannya sebagai pelambang bunyi bahasa Arab.

2. Permasalahan dalam penulisan bunyi konsonan

Pelafalan bunyi konsonan -sebelum dialihkan dalam simbol-, merupakan kesulitan tersendiri bagi orang Arab. Hal ini terjadi karena ada beberapa bunyi yang hampir mirip satu sama lainnya, seperti: /ذ، ظ/، /ذ، /ك، ق/، /ح، ه/، /ت، ط/، /ث، ذ/ dan lainnya.²⁴ Menurut al-Syawayrif, kesalahan yang paling sering terjadi dalam pelafalan huruf Arab dan penulisannya, terletak pada: /ث، ت/، /ذ، د/ dan /ظ، ض/.²⁵ Kesulitan ini tentu akan semakin bertambah bagi siswa non-Arab, karena perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Ibu siswa. Sebagai contoh –menurut ‘Alī A. Madkūr dan Īmān Huraydī - terdapat perbedaan bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan dapat dilihat dengan tidak adanya bunyi /ح، /خ، /ص، /ض، /ظ، /ع، /غ، /ق/ pada bahasa Inggris.²⁶ Bunyi-bunyi ini tentu sulit jika ingin dilafalkan oleh orang Inggris. Sementara jika dilakukan perbandingan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, terdapat beberapa persamaan antara keduanya, sehingga tidak menimbulkan kesulitan untuk melafalkan beberapa bunyi bahasa Arab yang sama dengan bunyi bahasa Indonesia, mungkin

kesalahan hanya dapat terjadi karena pelafalannya tertukar dengan bahasa Indonesia, seperti: /ض/ dengan /d/, /غ/ dengan /g/, /ذ/ dengan /z/, dan /ث/ dengan /s/.²⁷ Pastinya pelafalan bunyi Arab yang sulit bagi siswa Indonesia adalah bunyi yang tidak ada pada bahasa Indonesia, seperti: /ث/, /ح/, /ض/, /ف/, /غ/, /ع/, /ظ/, dan sebagainya. Perbedaan ini dapat dijadikan landasan dalam dunia pendidikan, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi tersebut, terutama ketika membaca tulisan Arab khususnya Alquran.

Aksara Arab sebenarnya sudah mendekati salah satu aspek ukuran kemampuan system aksara, yaitu aspek kesempurnaan. Hal ini dikarenakan hampir semua bunyi konsonan bahasa Arab dapat disimbolkan. Bunyi konsonan Arab dilambangkan dengan huruf primer yang tersusun dalam abjad aksara Arab (... الخ، ج، ث، ت، ب، ء) dan ditambah dengan penggunaan tanda lain sebagai pelengkap, seperti: (*ta' marbutah, syaddah, dan sukun*). Hanya saja kesempurnaan tersebut masih kurang nilainya, karena jika diamati masih ada kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh kelemahan aksara itu sendiri, seperti:

a. Setiap huruf primer memiliki ragam bentuk perubahan

Huruf primer Arab memiliki bentuk-bentuk perubahan, yang disesuaikan dengan posisi bunyinya pada suatu kata.²⁸ Hampir semua huruf memiliki empat macam bentuk perubahan, kecuali huruf-huruf yang tidak dapat dihubungkan dengan huruf berikutnya (ء، ذ، ر، ز، و). Perubahan ini pada hakikatnya dapat dimaklumi dan sangat dinamis, mengingat struktur dan bentuk huruf-huruf Arab yang geometris. Bentuk tersebut mampu menunjukkan karakter khusus untuk masing-masing huruf, seperti: huruf yang hanya dapat dihubungkan dengan huruf sebelumnya, selebihnya adalah huruf yang dapat dihubungkan dengan huruf sebelum dan sesudahnya.²⁹ Akan tetapi dengan adanya faktor ini, aksara Arab terlalu sulit untuk digunakan jika dibandingkan dengan penggunaan aksara Latin.

Perubahan bentuk semacam ini dapat menyulitkan dalam pembelajaran kemahiran menulis, karena seorang pembelajar dihadapkan dengan begitu banyak bentuk, karakter dan perubahan huruf Arab.³⁰ Hal seperti ini tentunya harus dihindari dan tidak dapat diberikan secara langsung terhadap siswa terutama tingkat dasar, karena akan menimbulkan kesan yang kurang baik pada diri siswa terhadap aksara Arab. Mungkin langkah yang tepat dalam pengajaran aksara Arab adalah dengan terlebih dahulu memperkenalkan bentuk umum huruf-huruf Arab, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan bentuk-bentuk

perubahannya dalam penulisan kata. Cara ini sesuai dengan sistem pengajaran yang dikenal dengan gradasi,³¹ sehingga siswa tidak langsung dihadapkan pada kesulitan-kesulitan yang ada dalam aksara Arab. Karakter huruf Arab ini juga dapat menjadi permasalahan dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing seperti di Indonesia, karena bertolak belakang dengan sistem bahasa tulis yang biasa digunakan sehari-harinya.

b. Beberapa huruf primer memiliki bentuk yang sama

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam aspek ini, yaitu: *Pertama*, kesamaan bentuk sebagian besar huruf Arab, *kedua*, peran tanda titik (*nuqat al-i'jām*) bagi huruf-huruf tersebut. Poin yang pertama – pastinya- dapat menimbulkan kesulitan, karena huruf-huruf ini digunakan untuk bunyi-bunyi yang berbeda. Dan sudah barang tentu dapat melahirkan kesalahan-kesalahan, baik dalam aspek penulisan atau pun makna. Menurut al-Syuwayrif, kesalahan yang sering terjadi dalam penulisan huruf Arab terletak pada penempatan beberapa huruf, seperti: penggunaan huruf *ta'* dan *tsi'* (... البحت و البحت (بتّ و بتّ، نكت و نكت، البحت و البحت (...), huruf *dāl* dan *dzā'il* (درأ و ذرأ، الجذب و الجذب), dan beberapa huruf lainnya.³² Selain itu—menurut al-Khūli-, kesalahan yang sering terjadi dalam pelajaran *imlā'* adalah penulisan huruf *dzā'il* pada tempat *zā'* atau sebaliknya.³³ Kesalahan-kesalahan ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, mengingat pengaruhnya terhadap makna suatu kata atau kalimat.

Kesamaan bentuk huruf primer di atas -secara tidak langsung- menjadi bukti pentingnya tanda titik, karena dengan adanya tanda titik maka huruf-huruf tersebut dapat dibedakan, seperti: (ب، ت، ث... ج، ح، خ). Penggunaan tanda titik -pada awalnya- memang untuk membedakan huruf-huruf ini, sehingga tidak terjadi kesalahan (*al-lahū*) dalam membaca Alquran.³⁴ Akan tetapi posisi tanda titik –sama seperti tanda *ya'kal-* di luar struktur kata, sehingga tidak dapat dipastikan bahwa penulisannya sudah tepat, baik menurut jumlah atau pun posisinya. Hal ini tentunya sangat rentan terutama dalam tulisan tangan, karena membutuhkan ketelitian dan kesabaran dari seseorang yang ingin menulis dengan huruf Arab. Kesabaran itu dibutuhkan terutama pada saat memeriksa ulang tulisannya, untuk memastikan kesahihan posisi dan jumlah tanda ini.³⁵ Kondisi semacam ini – sebetulnya- baik bagi kepribadian siswa, karena melalui cara ini dirinya telah terlatih dan terbiasa untuk lebih berhati-hati dan teliti. Tanpa itu semua, kesalahan dalam aspek penulisan dan pemahaman sulit untuk dihindari.

Selain dua hal yang telah disebutkan di atas, kesulitan dalam penulisan bunyi konsonan juga dapat disebabkan karena beberapa karakter khusus dan kaidah ejaan aksara Arab, seperti: penulisan bunyi *hamzah*, tanda *syaddah*, (أل) *al-Syamsiyah* dan *al-Qamariyah*, *tâ' mastûlah* dan *tâ' marbûlah*.³⁶ Karakter dan kaidah ejaan ini harus betul-betul dikuasai oleh masyarakat bahasa Arab, sehingga terhindar dari kesalahan.

a. Penulisan *hamzah*

Penulisan bunyi *hamzah* dalam kaidah aksara Arab merupakan problematika yang memiliki tingkat kesulitan tersendiri bagi semua kalangan penutur bahasa Arab. Kesulitan ini sudah sering dibahas oleh beberapa ahli, mengingat banyaknya kesalahan yang muncul dalam penulisan *hamzah*. al-Syuwayrif mengemukakan, penulisan *hamzah* merupakan bagian yang paling sulit dalam kaidah *imlâ'*.³⁷ Kesalahan-kesalahan pada penulisan huruf *hamzah*, terjadi secara merata pada setiap posisinya dalam suatu kata. Menurut al-Khûlî, penyebab kesalahan penulisan *hamzah* adalah seseorang tidak memahami kaidah penulisan huruf ini, baik di awal, di tengah, atau di akhir kata.³⁸ Kesalahan-kesalahan yang telah diungkapkan telah menunjukkan tingkat kesulitan pada penulisan *hamzah*, oleh karenanya harus dijadikan perhatian oleh semua pihak untuk segera menemukan solusinya.

Hamzah seperti huruf lainnya memiliki bentuk-bentuk yang beragam, namun bentuk huruf ini lebih banyak dari yang lain. Huruf ini ditulis dengan (أ، إ، ؤ) apabila di awal kata, ditulis dengan (ؤ، ء، إ، ؤ) apabila ada di antara dua huruf, dan ditulis dengan (أ، ؤ، ئ، ء) untuk akhir kata.³⁹ Yang menambah sulit lagi, setiap simbol pada tiap-tiap posisi memiliki karakter yang berbeda, dan tidak dapat digunakan untuk mengisi satu sama lainnya.⁴⁰ Karakter ini telah diatur dan dijelaskan secara gamblang oleh kaidah aksara Arab (kaidah *imlâ'*), akan tetapi tetap saja sangat sulit. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Khûlî-, kesulitan dimulai dan berangkat dari ketidak-mengertian terhadap kaidah aksara Arab khususnya cara penulisan *hamzah*.

Untuk menghindari semua itu seseorang harus dapat menguasai kaidah dan mengerti alasan di balik penggunaan setiap simbol, kemudian juga harus menemukan cara yang tepat agar mudah mengingat posisi tiap simbol. Pada awal kata, bunyi ini ditulis dengan dua macam, yaitu: *hamzah al-qat'* (أ، إ) dengan *hamzah* di atas atau di bawah *alif*, atau *hamzah al-wasl* (ء) tanpa *hamzah*.⁴¹ Keduanya sama-sama sulit dan punya aturan, sehingga dapat saja terjadi kesalahan letak. Untuk menghindari hal tersebut, diperlukan cara yang tepat untuk mengingat kaidah masing-

masing simbol. Mungkin salah satu caranya adalah dengan hanya mengingat ciri-ciri salah satu *hamzah* saja, dengan begitu kedua-duanya dapat dibedakan, seperti: ciri-ciri dari *hamzah al-wasl* biasanya dibaca *kasrah* dan setelahnya *sukin* (اجتهد، استغفر، اسم، ابن، اسم)، kecuali pada posisi (ال) untuk kata benda definitif dan *fi'il al-amr* dari *al-mâdi al-tsulâsi* (الرجل، اكتب). Cara seperti ini pasti terjadi dan dapat dibuktikan dengan syarat tidak didahului oleh kata lain, sementara jika didahului oleh kata lain bunyi *hamzah* tentunya tidak terdengar, seperti: (فاستغفروا، فاكتب، بنس) (الاسم). Bahkan pada kata-kata tertentu ada juga simbolnya yang ikut hilang, seperti: (يسم الله، خالد بن وليد، للفاكهة). Selebihnya sudah pasti *hamzah al-qat'*, hal ini lebih mudah dari pada harus mengingat kedua-duanya.

Sementara untuk penulisan *hamzah* di tengah kata diperlukan hafalan untuk mengingat beberapa kaidahnya, antara lain: (1) ditulis di atas *nabrah*, apabila *makshrah* atau sebelumnya *kasrah*. (2) ditulis di atas *alif*, apabila *maftuhah* dan sebelumnya *fathah* atau *sukin*, dan juga apabila *sakinah* dan sebelumnya *fathah*. (3) ditulis di atas *waw*, apabila *madmimah* atau huruf sebelumnya *madmimah*. Dan (4) ditulis sendiri, apabila *maftuhah*, dan sebelumnya huruf *al-madd* (*alif* dan *waw*).⁴² Kaidah-kaidah ini sangat membantu dan tidak sulit untuk diingat, jika dibandingkan dengan kesalahan-kesalahan yang akan terjadi. Selain dengan menghafal kaidah, mungkin kesulitan ini dapat diatasi dengan melakukan sebuah analogi pelafalan kata dengan menghilangkan bunyi *hamzah*,⁴³ seperti: (جوار) jika dihilangkan *hamzah*-nya maka akan menjadi (جوار). Akan tetapi cara ini tidak dapat mencakup semua *hamzah* yang ditulis di tengah kata, sehingga langkah yang tepat untuk menghindari kesalahan menulis adalah dengan menghafal dan berlatih lebih banyak lagi.

Kaidah untuk *hamzah* di akhir kata merupakan bagian yang paling mudah jika dibandingkan dengan kedua macam yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak menguasainya. Kaidah *hamzah* di akhir kata adalah: ditulis di atas (ي، ا، و) disesuaikan dengan *harakah*-nya, sementara jika sebelumnya huruf *sakinah* maka ditulis dengan berdiri sendiri.⁴⁴ Dari pembahasan *hamzah* ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bagian yang tersulit dalam penulisannya terjadi pada posisi awal kata, sehingga sering memunculkan kesalahan-kesalahan. Namun kesalahan tersebut tidak hanya terjadi karena kaidah penulisan yang sulit, dalam arti kesalahan tidak dapat dibebankan begitu saja pada sistem aksara Arab. Kesalahan juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan seseorang dalam kaidah penulisan *hamzah*, hal ini

patut diperhatikan dalam pengajaran kemahiran menulis bahasa Arab terutama pembelajaran *imlâ'*.

b. *Tâ' maftûhab* dan *tâ' marbûtab*

Kedua simbol ini digunakan untuk menunjukkan satu bunyi konsonan /tâ'/, dan inilah yang menjadi batu sandungan bagi aksara Arab untuk dapat meraih aspek keharmonisan. Sebenarnya *tâ' marbûtab* (٢) memiliki fungsi *i'râb*, yaitu sebagai penanda *ta'nîs* (*feminization*) untuk beberapa nomina dalam bahasa Arab.⁴⁵ Alasan penggunaan keduanya pun dapat dimengerti, namun tetap saja dapat menimbulkan kesulitan dalam penulisannya. Secara otomatis, penggunaan dua simbol untuk satu bunyi dapat menyebabkan kesalahan penulisan. Dan kesulitan ini terbukti, karena pada kenyataannya sering terjadi kesalahan-kesalahan dalam penulisan bunyi /tâ'/ di akhir sebuah kata.⁴⁶ Kesalahan juga tidak hanya terjadi dalam penulisan kedua symbol, akan tetapi terjadi pula dalam pelafalan keduanya.⁴⁷ Perlu diketahui pelafalan keduanya berbeda ketika *waqf* (berhenti), *tâ' marbûtab* dilafalkan seperti *hâ' sâkinah* sementara *tâ' maftûhab* tetap seperti aslinya yaitu bunyi *tâ'*.

Kesalahan seperti ini sebetulnya dapat dihindari, mengingat posisinya hanya pada akhir kata dan juga perbedaan pelafalan keduanya. Sehingga bagi seseorang yang sudah sering menggunakan bahasa Arab dengan mudah dapat membedakannya, seperti: (المدرسة، الابتدائية،) (المدرسه، الابتدائيه، الثانويه). Akan tetapi ini juga membawa permasalahan baru, karena ada juga kesalahan antara *tâ' marbûtab* dengan *hâ' al-damîr*.⁴⁸ Kesalahan ini tentu lebih jauh lagi, karena merupakan kesalahan dari sisi morfologi dan sintaksis.

c. (أل) *al-Syamsiyyah* dan *al-Qamariyyah*

Permasalahan pada kedua (أل) ini terjadi akibat perbedaan cara pelafalan, dan sangat berpengaruh pada saat pembelajaran *imlâ' istimâ'i* atau *ikhtibârî*.⁴⁹ Problem semacam ini harus dijadikan perhatian oleh semua penutur bahasa Arab, mengingat pengaruhnya yang begitu besar dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Kesalahan yang sering terjadi dalam hal ini adalah tidak menghilangkan simbol (أل) pada kata-kata yang huruf awalnya *lâm* ketika didahului oleh *lâm*, seperti: (... للهن ، للحظ ، للحن)، yang sebenarnya terdiri dari *lâm* + (أل) + kata.⁵⁰ Cara yang baik untuk menghindari kesalahan-kesalahan ini adalah dengan mengajarkan (أل) *al-qamariyyah* terlebih dahulu sebelum beranjak kepada *al-syamsiyyah* dalam suatu pembelajaran.⁵¹ Hal ini perlu dilakukan mengingat tidak adanya perubahan dalam pelafalan pada (أل) *al-qamariyyah* jika dibandingkan

dengan *al-syamsiyyah*. Selanjutnya langkah yang bijaksana adalah memberikan materi tentang *syaddah* dan cara pelafalannya sebagai persiapan bagi siswa sebelum diajarkan *al-Syamsiyyah*. Selain itu dapat pula digunakan daya ingat siswa terhadap cara pelafalan beberapa kata (... (الشمس، القمر، النهار، الأرض، ...)) yang biasa dibaca oleh siswa pada ayat-ayat pendek dalam juz akhir Alquran.

d. *Syaddah* (konsonan ganda)

Tanda diakritik ini merupakan salah satu karakter khusus dari tulisan Arab dan digunakan untuk menunjukkan dua bunyi yang datang beriringan dan tidak diselingi bunyi vokal, seperti: (... معلم، كرم، معلم). Kondisi tulisan seperti ini sudah pasti dapat menimbulkan kesulitan, sehingga tidak heran jika ditemukan kesalahan tulisan seperti: (درس،) (جدد) yang seharusnya ditulis (درس، جد).⁵² Hal ini dapat dimaklumi karena bunyi yang terdengar dari pelafalan kata-kata tersebut seperti itu. Problem lain yang perlu ditegaskan adalah bahwa tanda ini -seperti tanda diakritik- biasanya tidak ditemukan dalam tulisan Arab.⁵³ Kebiasaan seperti ini harus segera ditinggalkan, sehingga penutur bahasa Arab tidak mengalami kesulitan-kesulitan dalam membaca dan memahami tulisan Arab.

Dari semua permasalahan yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sebenarnya semua bunyi konsonan bahasa Arab telah dilambangkan dengan symbol, baik melalui huruf primer maupun melalui tanda-tanda lainnya. Meskipun masih terdapat beberapa problematika dalam tataran penggunaannya, sehingga melahirkan kesulitan-kesulitan bagi masyarakat pengguna bahasa Arab.

3. Permasalahan dalam Penulisan Unsur Suprasegmental

Unsur suprasegmental dapat didengar atau dilihat dengan baik pada saat komunikasi terjadi secara langsung, karena seorang penutur tidak hanya mengucapkan kata-kata saja terkadang juga menggunakan tekanan atau intonasi pada suaranya, bahkan juga gerak tubuh.⁵⁴ Unsur-unsur ini digunakan agar pendengar dapat mengerti apa yang diinginkan oleh penutur, terutama pada tujuan-tujuan tertentu. Tekanan dan intonasi biasa digunakan untuk maksud-maksud tertentu dalam suatu ujaran bahasa, misalnya: *al-ta'kid* (penegas) atau *al-munfaraqah* (kontras).⁵⁵ Untuk maksud-maksud ini seorang penutur menambahkan tekanan atau intonasi pada ucapannya, sehingga dapat ditangkap dengan baik oleh pendengarnya. Dari situ dapat disimpulkan, bahwa makna kata-kata

dalam suatu ujaran akan berbeda dari makna aslinya seiring dengan penggunaan unsur suprasegmental.

Unsur suprasegmental ini pun memainkan peran penting dalam ujaran bahasa Arab. Peran tersebut diakui oleh para ahli, meskipun sebagian besar dari mereka tidak menganggap sebagai pembeda makna. Makna yang dimaksud di sini adalah makna umum suatu ujaran, sementara itu penggunaannya hanya untuk mengutarakan beberapa tujuan tertentu.

a. Fungsi tekanan (*nabr/stress*)

Tekanan sebagai salah satu unsur suprasegmental memiliki fungsi penting baik dalam suatu kata, kalimat, atau ujaran bahasa Arab. Letak dan posisinya telah diatur dan ditetapkan melalui kaidah-kaidah yang sangat baku, seperti: (ضَرَبَ، ضَرَبْتُ، ضَرَبْتُهُ).⁵⁶ Posisi ini tidak berubah pada sebagian besar kata dan kalimat Arab, sehingga dapat dijadikan referensi untuk mengetahui jenis kata dari sisi morfologi. Dalam tataran kalimat, bahasa Arab cenderung seperti bahasa lain yang menggunakan tekanan sebagai pembeda makna (*stress languages*). Hal ini dapat diperhatikan melalui pembagian unsure tekanan dan tingkat-tingkatnya yang sangat baik dan sesuai dengan maksud suatu ujaran. Dalam bahasa Arab, biasanya kata yang dinilai penting selalu diberi tekanan lebih tinggi dari kata lain, seperti: kata benda, kata sifat, *ism al-isyārah*, partikel untuk *istifhām*, dan lain-lain.⁵⁷ Selain itu unsur tekanan dapat digunakan untuk menyatakan *al-ta'kid* (*emphasis*), *al-mufāraqah* (*contrast*), atau *al-tarkīz* (*intensity*), misalnya: kalimat (أَنَا لَا أَكُلُ فِي الصَّبَاحِ عَادَةً) akan berubah-ubah maknanya seiring perbedaan letak tekanan di dalamnya.

Selain penempatan unsur tekanan yang baik dalam beberapa kalimat di atas, sebenarnya bahasa Arab sendiri memiliki *uslub* (pola) kalimat yang menunjukkan keberadaan tekanan di dalamnya, seperti: *uslub al-ta'ajjub*, *al-tahdjir*, *al-igbrā'*, dan *al-ikhtiyās*. Keadaan ini menjadi bukti bahwa bahasa Arab memiliki karakter seperti bahasa yang menggunakan tekanan sebagai pembeda makna (*stress languages*).⁵⁸ Meskipun, dalam pandangan bahasa Arab makna umum suatu ujaran adalah sama dan unsur ini hanya untuk maksud-maksud khusus. Persoalannya adalah aksara Arab belum mampu mengalihkan unsur tekanan ke dalam bentuk simbol tertulis, sehingga tanpa penguasaan yang baik terhadap kaidah bahasa Arab akan terjadi kesulitan dalam menemukan unsur ini.⁵⁹ Kesimpulannya diperlukan pemahaman komprehensif tentang beberapa aspek kebahasaan, dimulai dari bunyi, gramatika, sampai Balāghah, untuk dapat memahami tulisan Arab.

b. Fungsi intonasi (*tanghîm/intonation*)

Intonasi merupakan realitas yang sesungguhnya bagi ujaran bahasa, karena unsur ini membungkus dan menyelimuti ujaran dari awal hingga akhir. Menurut Gorys Keraf, intonasi terbentuk karena adanya kerja sama antara nada, tekanan, durasi dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur dari awal sampai akhir ujaran.⁶¹ Intonasi ini sangat bervariasi dalam suatu ujaran bahasa, sehingga dapat melahirkan makna-makna baru yang muncul dari ujaran yang sama, contohnya: (هو طالب في هذه المدرسة). Kalimat ini akan berbeda maknanya apabila dilakukan perubahan cara-cara pelafalannya, contohnya: (1) dapat berarti kalimat berita, apabila diucapkan dengan suara datar. (2) dapat berarti kalimat tanya, jika diucapkan dengan intonasi tinggi. (3) juga dapat berarti kagum atau ejekan, apabila diucapkan dengan intonasi lebih tinggi dan disertai dengan mimik wajah.⁶¹ Fakta ini membuktikan bahwa intonasi dapat digunakan untuk menyatakan maksud dan makna yang berbeda dari suatu ungkapan.

Keragaman makna tersebut hanya dapat ditangkap dalam bahasa lisan, sementara dalam bahasa tulis sulit untuk diketahui tanpa melihat petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam konteks kalimat.⁶² Untuk maksud itu, tulisan-tulisan Arab saat ini dipergunakan beberapa tanda baca yang menunjukkan posisi dan macam intonasi.⁶³ Tanda titik (.) digunakan untuk menyatakan intonasi turun karena kalimat telah dianggap lengkap, baik dari sisi makna ataupun bentuk. Tanda ini biasanya digunakan pada kalimat-kalimat deklaratif, seperti: (خالد في البيت). Tanda koma (,) dituliskan untuk intonasi tinggi karena kalimat belum lengkap dan masih berkaitan erat dengan kalimat sesudahnya. Tanda ini tepat apabila digunakan pada kalimat *al-syarṭiyyah* (klausa kondisional) atau *al-istifhāmīyyah* (interogatif) yang masih menunggu jawaban, contohnya: (بيننا أنا سائر في الطريق، قابلت صديقي.) dan (أفهمت (الدرس؟ نعم أو لا). Penggunaan tanda-tanda ini telah diatur sedemikian rupa, dan bertujuan untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa tulis.

Sebetulnya, fungsi tanda-tanda tersebut apabila dicermati lagi dapat dijalankan dengan baik oleh beberapa partikel pada pola kalimat *syarṭ* dalam bahasa Arab, seperti: *fi* pada *jamāb syarṭ* (إن كنتم تحبون الله) (فاتبعوني) dan *lim* sebagai *jamāb syarṭ* dari (لو أمن أهل الكتاب لكان خيرا) (لهم).⁶⁴ Kedua partikel ini dapat menjalankan fungsi tanda koma dengan baik pada klausa kondisional. Khusus dalam hal klausa kondisional, dapat dikatakan mudah untuk mengetahui posisi intonasi karena partikel-partikelnya yang sangat jelas. Namun kalimat bahasa Arab bukan hanya

berbentuk klausa kondisional saja, sehingga keberadaan tanda baca memang sudah menjadi suatu kebutuhan.

Dari uraian di atas tak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya penggunaan tanda baca dapat menunjukkan letak dan macam intonasi, baik tinggi atau pun rendah.⁶⁵ Akan tetapi intonasi tidak hanya tinggi dan rendah saja, ada bermacam-macam intonasi yang disertai gerak dan mimik wajah dalam suatu ujaran, sehingga makna yang sebenarnya tidak dapat dipahami kecuali dengan mendengar langsung dari penutur.⁶⁶ Contoh untuk semua itu, kalimat (يا الهي!) dapat menunjukkan kesedihan, tidak terima, terkejut, atau seruan sesuai perbedaan untaian nada padanya.⁶⁷ Dari sini dapat disimpulkan cara yang terbaik untuk mengatasi semua kesulitan itu adalah dengan suatu pemahaman yang baik dan menyeluruh terhadap beberapa *ushib* gramatika dan Balâghah, serta konteks, ketika ujaran tersebut dikeluarkan oleh penutur.

Penutup

Problematika penulisan bunyi bahasa Arab terjadi pada semua aspek, baik vokal, konsonan, atau suprasegmental. Pada hakikatnya permasalahan yang terjadi dapat disebabkan oleh sistem aksara Arab itu sendiri, selain juga adanya faktor lain yang juga membuat sistem ini sulit dalam tataran penggunaannya.⁶⁸ Kesimpulannya permasalahan terjadi karena dua faktor; *Pertama*, kesulitan karena karakter, kelemahan, dan kaidah ejaan dalam penggunaannya. *Kedua*, didukung pula oleh kurangnya pemahaman masyarakat bahasa Arab terhadap sistem aksaranya. Oleh sebab itu diperlukan keseriusan dalam pembelajaran sistem aksara Arab, penguasaan komprehensif, dan ingatan yang kuat akan kaidah-kaidahnya. Pemahaman yang baik terhadap sistem aksara Arab dapat dijadikan langkah antisipatif untuk menghadapi setiap bentuk kesulitan, terutama dalam bidang pengajaran bahasa Arab.

Catatan Akhir :

¹Clive Holes, *Modern Arabic: Structures, Functions and Varieties* (New York: Longman Publishing, 1995), h. 73.

²Kamâl Bisyr, *Ilmu al-Aḡwât*. (Kairo: Dâr Gharîb, 2000), h. 492.

³Ali M. al-Qâsimî, *Ittijâhât Ḥadîsah fî Ta'lim al-'Arabîyyah li al-Nâṭiqîn bi al-Lughât al-Uḡbrâ* (Riyâd: 'Imâdah Syu'ûn al-Maktabât Jâmi'ah al-Riyâd, 1979), h. 252.

⁴Harimurti Kridalaksana, *kamus Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 79.

⁵Ali M. al-Qāsimī, *Ittijāhāt Ḥadīṣab fī Ta'lim al-'Arabīyyah li al-Nāṭiqīn bi al-Lughāt al-Uḫbrā*, h. 251-252.

⁶Samsuri, *Analisis Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 146.

⁷Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2007), h. 15.

⁸Clive Holes, *Modern Arabic: Structures, Functions and Varieties*, h. 73; David Cowan, *An Introduction to Modern Literary Arabic* (London: Cambridge University Press, 1958), h. 4.

⁹Ali A. Al-Wāhid Wāfi, *Fiqh al-Lughab*, (Kairo: Dār Nahzah, tt.), h. 259-260.

¹⁰Samīr Yūnus Ṣalāh dan Sa'ad M. al-Rasyīdī, *al-Tadrīs al-'Ām wa Tadrīs al-Lughab al-'Arabīyyah* (Kuwait: Maktabah al-Fallāh, 1999), h. 157.

¹¹Sudarno, *Kata Serapan dari Bahasa Arab* (Jakarta: Arikha Media Cipta, 1990), h. 22; Kamāl Bisyr, *Īm al-Lughab al-'Ām: al-Ashwāt* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1971), h. 192.

¹²Tamām Ḥassān, *al-Lughab al-'Arabīyyah: Ma'nābā wa Mabnābā* (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1998), h. 72.

¹³Tamām Ḥassān, *Manāhij al-Bahs fī al-Lughab* (al-Maghrīb: Dār al-Tsaqāfah, 1979), h. 268.

¹⁴M. M. al-'Azmi, *Sejarah Teks Alquran dari Wahyu sampai Kompilasi* (Jakarta: Gemma Insani Press, 2005), h. 155.

¹⁵Nāyif Maḥmūd Ma'rūf, *Khāṣāṣ al-'Arabīyyah wa Tarāiq Tadrīsihā*, (Beirut: Dār al-nafāis, 1998), h. 147.

¹⁶Nāyif Ma'rūf, *Khāṣāṣ al-'Arabīyyah wa Tarāiq Tadrīsihā*, h. 153..

¹⁷Mustafā Ghalāyaynī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabīyyah* (Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, 1993), h. 155-156; Fakhr al-Dīn, *Turuq al-Tadrīs al-Khāṣṣab bi al-Lughab al-'Arabīyyah wa al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2000), h. 111-112.

¹⁸M. Rajab al-Najjār, *al-Kitāb al-'Arabīyyah: Mabārūtuhā wa Funninuhā* (Kuwait: Maktabah Dār al-'Urubah, 2001), h. 109-110.

¹⁹M. Rajab al-Najjār dkk, *al-Kitāb al-'Arabīyyah*, h. 103, 105.

²⁰Fakhr al-Dīn, *Turuq al-Tadrīs al-Khāṣṣab bi al-Lughab al-'Arabīyyah*, h. 113-115.

²¹Rusydi A. Tu'aimah, *Ta'lim al-'Arabīyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā* (al-Rabāt: ISESCO, 1989), h. 39.

²²M. 'Ali al-Khūlī, *Asālib Tadrīs al-Lughab al-'Arabīyyah*, (Riyad: t.p., 1989), h. 136.

²³al-Qāsimī, *Ittijāhāt Ḥadīṣab fī Ta'lim al-'Arabīyyah*, h. 245.

²⁴al-Khūlī, *Asālib Tadrīs al-Lughab al-'Arabīyyah*, h. 133.

²⁵Abd al-Latif A. Al-Syuwayrif, *al-Tadrībāt al-Lughabīyyah li al-Sanab al-'Ulā* (T.k: Kullīyyah al-Da'wah al-Islāmiyyah, 1997), h. 43.

²⁶Ali A. Madkūr dan Imān Huraydī, *Ta'lim al-Lughab al-'Arabīyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā: al-Nagariyyah wa al-Talbiq* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2006), h. 300.

²⁷Abdul Mu'in, *Analisis Konstruktif: Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), h. 41.

²⁸David Cowan, *An Introduction to Modern Literary Arabic*, h. 1-2; Clive Holes, *Modern Arabic: Structures, Functions and Varieties*, h. 316-317.

²⁹Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2007), h. 181.

³⁰al-Qāsimī, *Ittijāhāt Ḥadīṣab fī Ta'lim al-'Arabīyyah*, h. 245.

³¹Gradasi adalah dimulai dari yang mudah kemudian dilanjutkan kepada yang lebih sulit. Lihat, Rusydi A. Tu'aymah, *Ta'lim al-'Arabīyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, h. 189; Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 183.

³²Abd al-Latīf A. Al-Syuwayrif, *al-Tadribāt al-Luḡawīyyah li al-Sanah al-Ūlā*, h. 43-49.

³³al-Khūlī, *Asālib Tadrīs al-Luḡah al-'Arabīyyah*, h. 135.

³⁴Wāfi, *Fiqh al-Luḡah*, h. 255; M. M. al-'Azmi, *Sejarah Teks Alquran dari Wahyu sampai Kompilasi*, h. 151.

³⁵Wāfi, *Fiqh al-Luḡah*, h. 261.

³⁶Rusydi A. Tu'aymah dan M. al-Sayyid Mannā', *Tadrīs al-'Arabīyyah fī al-Ta'lim al-'Ām* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2001), h. 43-45; Rusydi A. Tu'aymah, *Ta'lim al-'Arabīyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, h. 37-39.

³⁷Abd al-Latīf A. Al-Syuwayrif, *al-Tadribāt al-Luḡawīyyah li al-Sanah al-Ūlā*, h. 8.

³⁸al-Khūlī, *Asālib Tadrīs al-Luḡah al-'Arabīyyah*, h. 135.

³⁹Abd al-Salām M. Hārūn, *Qawā'id al-Imlā'* (Kairo: Maktabah al-Khanjī, 1982), h. 5-17; M. Rajjāb al-Najjār, *al-Kitābah al-'Arabīyyah*, h. 97-102.

⁴⁰al-Qāsimī, *Ittijāhāt Ḥadīṣah fī Ta'lim al-'Arabīyyah*, h. 245.

⁴¹Fakhr al-Dīn, *Turuq al-Tadrīs al-Khāṣṣah bi al-Luḡah al-'Arabīyyah*, h. 108-109.

⁴²Abd A. Al-Syuwayrif, *al-Tadribāt al-Luḡawīyyah li al-Sanah al-Ūlā*, h. 28-30.

⁴³Penjelasan lebih banyak tentang ini terdapat pada bab *i'lāl al-hamṣah*. Lihat, Mustafā Ghalāyaynī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabīyyah*, h. 1117-1119.

⁴⁴Fakhr al-Dīn, *Turuq al-Tadrīs al-Khāṣṣah bi al-Luḡah al-'Arabīyyah*, h. 109.

⁴⁵David Cowan, *An Introduction to Modern Literary Arabic*, h. 13.

⁴⁶Kesalahan dalam meletakkan kedua simbol pada akhir suatu kata, terkadang terbalik. Lihat, 'Alī al-Khūlī, *Asālib Tadrīs al-Luḡah al-'Arabīyyah*, h. 136.

⁴⁷Abd A. Al-Syuwayrif, *al-Tadribāt al-Luḡawīyyah li al-Sanah al-Tsāniyah*, h. 37-38.

⁴⁸M. Rajjāb al-Najjār, *al-Kitābah al-'Arabīyyah*, h. 112.

⁴⁹*Imlā' istimā'ī* adalah salah satu jenis *imlā'* di mana teks terlebih dahulu diperdengarkan pada siswa, dilafalkan kata-kata susah, kemudian didiktekan tanpa melihat teks. Sementara *ikhtibārī* langsung didiktekan tanpa melafalkan kata-kata yang susah. Lihat, Samīr Yūnus Ṣalāh dan Sa'ad M. al-Rasyidī, *al-Tadrīs al-'Ām wa Tadrīs al-Luḡah al-'Arabīyyah*, h. 237.

⁵⁰'Alī al-Khūlī, *Asālib Tadrīs al-Luḡah al-'Arabīyyah*, h. 136.

⁵¹Rusydi A. Tu'aymah dan M. al-Sayyid Mannā', *Tadrīs al-'Arabīyyah fī al-Ta'lim al-'Ām*, h. 44.

⁵²'Alī al-Khūlī, *Asālib Tadrīs al-Luḡah al-'Arabīyyah*, h. 136.

⁵³Wāfi, *fiqh al-Luḡah*, h. 258.

⁵⁴Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 120.

⁵⁵Kamāl Bisyr, *Ilm al-Aḡwāt*, h. 515.

⁵⁶Ahmad Mukhtār 'Umar, *Dirāsah al-Ṣawt al-Luḡawī* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2006), h. 257-260; M. Fahmi Hijāzi, *Madkhal ilā Ilm al-Luḡah* (Kairo: Dār Qubaa, 2004), h. 81-82.

⁵⁷Kamāl Bisyr, *Ilm al-Aḡwāt*, h. 519.

⁵⁸Kamāl Badrī Ibrāhīm, *ʿIlm al-Lughah al-Mubarmaj*, (Saudi Arabia: Maṭābī Jamī'ah al-Malik Su'ūd, 1998), h. 154.

⁵⁹al-Qāsimī, *Ittijābāt Ḥadīṣah fī Ta'lim al-ʿArabīyyah*, h. 243.

⁶⁰Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia* (Flores: Nusa Indah, 1987), h. 40; Kamāl Bisyr, *ʿIlm al-ʿAshwāt*, h. 533, 552.

⁶¹M. Matsna HIS., *Orientasi Semantik al-Zamakhsyari* (Jakarta: Anglo Media, 2006), h. 82.

⁶²M. Matsna HIS., *Orientasi Semantik al-Zamakhsyari*, h. 82.

⁶³Kamāl Bisyr, *ʿIlm al-ʿAḡwāt*, h. 535-536.

⁶⁴Kamāl Bisyr, *ʿIlm al-ʿAḡwāt*, h. 566, 569.

⁶⁵Kamāl Bisyr, *ʿIlm al-ʿAḡwāt*, h. 534-239.

⁶⁶Kedaaan seperti itu membutuhkan kemampuan penggunaan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikasi, pemakai bahasa dituntut memiliki kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa yang berfungsi dalam situasi komunikasi sesungguhnya yang biasanya melibatkan satu orang atau lebih. Cakupan ini tidak terbatas pada linguistik saja, akan tetapi pencerahan atas kapan, bagaimana, dan kepada siapa bentuk ujaran digunakan. Lihat, Habib, "Memahami Al-Qur'an berdasarkan Kaedah-kaedah Pragmatik." *Adabīyyat* Vol. 6, No. II (Juli-Desember 2007): h. 198-199.

⁶⁷Kamāl Bisyr, *ʿIlm al-ʿAḡwāt*, h. 534.

⁶⁸al-Khūlī, *Asālib Tadrīs al-Lughah al-ʿArabīyyah*, h. 137.

DAFTAR PUSTAKA

- al-ʿAzmi, M. M., *Sejarah Teks Alquran dari Wahyu sampai Kompilasi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- al-Dīn, Fakhr, *Tarīq al-Tadrīs al-Khāṣṣah bi al-Lughah al-ʿArabīyyah wa al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Kairo: ʿĀlam al-Kutub, 2000.
- al-Khūlī, M. ʿAlī, *Asālib Tadrīs al-Lughah al-ʿArabīyyah*, Riyāḍ: t.p., 1989.
- al-Najjār, M. Rajab, *al-Kitābah al-ʿArabīyyah: Mahārātubā wa ʿInnūmubā*, Kuwait: Maktabah Dār al-ʿUrūbah, 2001.
- al-Qāsimī, ʿAlī M., *Ittijābāt Ḥadīṣah fī Ta'lim al-ʿArabīyyah li al-Nāṭiqīn bi al-Lughāt al-Ukbrā*, Riyāḍ: Jamī'ah al-Riyāḍ, 1979.
- al-Syuwayrif, ʿAbd al-Laṭīf A., *al-Tadrībāt al-Lughawīyyah li al-Sanah al-Ulā*, T.k: Kulliyah al-Da'wah al-Islāmiyyah, 1997.
- Bisyr, Kamāl, *ʿIlm al-ʿAḡwāt*, Kairo: Dār Gharīb, 2000.
- , *ʿIlm al-Lughah al-ʿAm: al-ʿAshwāt*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1971.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Cowan, David, *An Introduction to Modern Literary Arabic*, London: Cambridge University Press, 1958.
- Finoza, Lamuddin, *Komposisi Bahasa Indonesia*, Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2007.

- Ghalāyaynī, Mustafā, *Jāmi' al-Durrīs al-'Arabīyyah*, Beirut: Maktabah al-'Asriyyah, 1993.
- Habib, "Memahami Al-Qur'an berdasarkan Kaedah-kaedah Pragmatik." *Adabīyyat* Vol. 6, No. II (Juli-Desember 2007): h. 198-199.
- Hārūn, 'Abd al-Salām M., *Qawā'id al-Imlā'*, Kairo: Maktabah al-Khanjī, 1982.
- Ḥassān, Tamām, *al-Lughah al-'Arabīyyah: Ma'nābā wa Mabnābā*, Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1998.
- , *Manābij al-Bahīs fī al-Lughah*, al-Maghrib: Dār al-Tsaqāfah, 1979.
- Ḥijāzī, M. Fahmī, *Madkhal ilā 'Ilm al-Lughah*, Kairo: Dār Qubaa, 2004.
- Holes, Clive, *Modern Arabic: Structures, Functions and Varieties*, New York: Longman, 1995.
- Ibrāhīm, Kamāl Badrī, *'Ilm al-Lughah al-Mubarmaj*, Saudi Arabia: Maṭābī' Jāmi'ah al-Malik Su'ūd, 1998.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora, 2007.
- Kerāf, Gorys, *Tata Bahasa Indonesia*, Flores: Nusa Indah, 1987.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Ma'rūf, Nāyif Mahmūd, *Kbayās al-'Arabīyyah wa Tarāiq Tadrīsihā*, Beirut: Dār al-nafās, 1998.
- Madkūr, 'Alī A. dan 'Imān Huraydī, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyyah li Ghayr al-Nātiqīn bibā: al-Naḡariyyah wa al-Talbiq*, Kairo: Dār al-Fīkr al-'Arabī, 2006.
- Matsna, M., *Orientasi Semantik al-Zamakhsyari*, Jakarta: Anglo Media, 2006.
- Mu'in, Abdul, *Analisis Kontrastif: Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Ṣalāh, Samīr Yūnus dan Sa'ad M. al-Rasyīdī, *al-Tadrīs al-'Ām wa Tadrīs al-Lughah al-'Arabīyyah*, Kuwait: Maktabah al-Fallāh, 1999.
- Samsuri, *Analisis Bahasa*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Sudarno, *Kata Serapan dari Bahasa Arab*, Jakarta: Arikha Media Cipta, 1990.
- Tu'aimah, Rusydī A., *Ta'lim al-'Arabīyyah li Ghayr al-Nātiqīn bibā*, al-Rabāt: ISESCO, 1989.
- , dan M. al-Sayyid Mannā', *Tadrīs al-'Arabīyyah fī al-Ta'lim al-'Ām*, Kairo: Dār al-Fīkr al-'Arabī, 2001.
- 'Umar, Ahmad Mukhtār, *Dirāsah al-Ṣawt al-Lughawī*, Kairo: 'Ālam al-Kutub, 2006.
- Wāfī, 'Alī A. Al-Wāhid, *Fiqh al-Lughah*, Kairo: Dār Nahzah, tt.